

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) atau Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan gangguan yang ditandai dengan terbatasnya saluran napas, yang terjadi akibat respon inflamasi dari bahan yang merugikan atau gas. PPOK umumnya digunakan dalam menggambarkan penyakit kronis dari paru sehingga terjadinya keterbatasan aliran udara di dalam paru (Naser *et al.*, 2016). Secara umum gejala dari PPOK adalah batuk kronis, sesak napas, produksi dahak, dan sesak dada. Gejala sesak napas umumnya memiliki sifat persisten dan progresif (Kessler *et al.*, 2011). Batuk kronis umumnya menjadi gejala awal dari PPOK (Soeroto dan Suryadinata, 2014). PPOK tergolong dalam penyakit kronis yang menyebabkan terperangkapnya gas CO₂ dalam jumlah yang banyak di dalam paru-paru sehingga memicu keadaan sesak nafas bagi pasien. Faktor risiko dari PPOK sendiri adalah kebiasaan merokok yang tidak terkontrol, serta terpapar oleh polusi dalam jumlah yang banyak serta terjadinya infeksi pada saluran napas. Penatalaksanaan dalam terapi PPOK sendiri dapat dibagi dalam dua garis besar, yakni terapi dengan farmakologis dan terapi non-farmakologis (Timur *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) telah memperkirakan bahwa kasus PPOK akan meningkat dari peringkat enam di tahun 1990 menjadi peringkat lima di tahun 2002 dan diperkirakan pada tahun 2030 akan menjadi penyebab kematian ketiga sebagai penyakit paling umum yang menyebabkan kematian di dunia

termasuk di Indonesia (R *et al.*, 2019). Hal ini didukung dengan jumlah kasus kematian dunia akibat PPOK yang sangat tinggi, yakni mencapai 3,23 juta kasus kematian pada tahun 2019 (Bakhitah & Subiakto, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% atau sekitar 9,2 juta orang (Adiana & Putra, 2023). Prevalensi PPOK di Banten adalah sebesar 6,35% (Bakhitah & Subiakto, 2023). Dalam penatalaksanaan terapi secara farmakologis terapi inhalasi merupakan terapi yang umumnya sering diberikan kepada pasien, khususnya turbuhaler dosis terukur. Sediaan ini umumnya sering digunakan dalam terapi PPOK karena dapat memberikan sejumlah obat tertentu, yang disimpan dalam tabung bertekanan tinggi ke paru-paru yang berisi bubuk kering atau *dry powder inhaler*, yang diberikan sendiri oleh pasien melalui turbuhaler (Maepa *et al.*, 2019). Pada sediaan turbuhaler pasien cukup menghirup cepat zat obat yang terdapat di dalam turbuhaler. Zat aktif umumnya diformulasikan sebagai *dry powder inhalation* sehingga dapat dihirup ke dalam paru-paru. Alat inhalasi lain yang digunakan dalam terapi PPOK adalah Respimat. Respimat merupakan inhaler tipe soft mist yang menghasilkan kabut halus tanpa menggunakan gas pendorong (Iwanaga *et al.*, 2019). Dengan demikian pasien tidak perlu menarik napas dengan cepat seperti pada penggunaan DPI. Mekanisme ini memungkinkan penyerapan obat yang lebih baik ke saluran napas bawah, terutama pada pasien yang mengalami kesulitan bernapas atau usia lanjut. Cara penggunaan Respimat berbeda signifikan dibandingkan Turbuhaler, mulai dari cara pengisian ulang, hingga teknik inhalasinya.

Edukasi dan pelatihan pasien terhadap sediaan inhalasi merupakan aspek penting keberhasilan terapi. Teknik inhalasi yang buruk dapat memicu kontrol klinis yang buruk. Sebaliknya penggunaan inhalasi yang benar, berperan penting dalam mengurangi gejala yang berpotensi meningkatkan kepatuhan dan pada akhirnya mempertahankan kontrol gejala PPOK (Sandler *et al.*, 2016). Dalam penggunaan inhalasi faktor yang paling penting dan krusial terkait dengan efisiensi pengobatan pasien PPOK adalah cara pemakaian yang benar sehingga dapat mengoptimalkan respons terapi. Penggunaan alat inhalasi bisa jadi sulit, hal ini dapat mengakibatkan kesalahan kritis dalam penanganannya yang secara signifikan mengurangi penyampaian obat ke paru-paru, sehingga meningkatkan risiko potensi efek samping. Ketidakmampuan menggunakan, penyalahgunaan, dan kepatuhan yang buruk terhadap terapi, sering ditemui di antara pasien. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada kepercayaan pasien dan menyebabkan pemborosan sumber daya (Cakmakli *et al.*, 2023). Berdasarkan data penggunaan dan preferensi dokter serta ketersediaan di rumah sakit, kedua alat ini menjadi pilihan utama dalam penatalaksanaan PPOK.

Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap pengetahuan pasien mengenai cara penggunaan Turbuhaler dan Respimat yang baik dan benar dengan mengacu pada *guideline* dari *The National Asthma Council of Australia*. Rumah Sakit Swasta X Tangerang belum pernah melakukan evaluasi terhadap cara penggunaan Turbuhaler dan Respimat pada pasien PPOK, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan dalam penggunaan sediaan inhalasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan penggunaan Turbuhaler dan Respimat di Rumah Sakit X Tangerang berdasarkan *guideline* dari *The National Asthma council of Australia*?
- 2) Apakah faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam penggunaan turbuhaler dan respimat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan Turbuhaler dan Respimat di Rumah Sakit X Tangerang berdasarkan *guideline* dari *The National Asthma council of Australia*.
- 2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam penggunaan Turbuhaler dan Respimat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- 1) Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman nyata dalam menganalisis pengetahuan pasien PPOK tentang penggunaan Turbuhaler dan Respimat

- 2) Bagi Universitas

Bagi universitas diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

3) Bagi Masyarakat

Membantu meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan turbuhaler yang benar, dalam pengelolaan PPOK.

4) Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit penelitian ini dapat menjadi gambaran terkait efektivitas pemberian informasi penggunaan Turbuhaler dan Respimat pada pasien PPOK oleh tenaga kefarmasian.

